

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perkembangan kemampuan peserta didik yang terjadi secara berkesinambungan atau terus menerus serta proses perubahan sikap, etika dan pengetahuan secara individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah sarana untuk membuat hidup lebih baik agar dapat menjadi mandiri serta meningkatkan taraf hidup seseorang. Masyarakat berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi derajat hidup manusia tersebut.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional pendidikan merupakan usaha sadar seseorang yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan cara berpikir untuk memiliki nilai keagamaan, kontrol diri, etika serta kompetensi lainnya yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat ataupun negara.

Sebagai wahana untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah sekolah. Sekolah dalam menjalankan kegiatannya diatur dalam sistem pendidikan nasional yang berisi tentang peraturan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting yang harus di pedomani oleh sekolah karena kurikulum sangat berkaitan erat dengan mutu pendidikan.

Pendidikan juga merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ruslam, 2014).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup semua ranah dalam dunia pendidikan, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Mulyasa (2013) pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa karena terlampau menekankan ranah kognitif, itu pun ranah kognitif yang tidak untuk karena hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat dimana seorang peserta didik menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat atau potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dimasa depan. pendidikan merupakan hal yang sangat begitu penting. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, akan tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan dan kesuksesan akan lebih mudah tercapai nantinya. Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yaitu disekolah, masyarakat dan keluarga (orang tua).

Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Substitusi berarti pengganti, sehingga peran orang tua pada saat di rumah atau di keluarga dapat digantikan oleh guru pada saat anak berada di sekolah dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup semua ranah dalam dunia pendidikan, baik ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Menurut Mulyasa (2013) pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa karena terlampau menekankan ranah kognitif, itu pun ranah kognitif yang tidak utuh karena hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, guru, atau guru mata pelajaran saja, akan tetapi semua pihak. Dan salah satu pihak yang sangat berkepentingan tentang perkembangan peserta didik di sekolah adalah konselor atau guru BK. Konselor ikut berperan meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan terhadap perilaku peserta didik di dalam sekolah.

Hal ini sejajar dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 bahwa :Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru bimbingan konseling merupakan seorang pendidik yang ditugaskan untuk memandirikan siswa, mengembangkan potensi diri siswa, dan membantu siswa dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah (Sandra, 2015).

Guru bimbingan dan konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya ke arah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan dan hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan dirinya, dengan cara memberikan pembinaan sikap dalam diri siswa tersebut.

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijeaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

ط
١ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Konselor atau guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami suatu permasalahan terkait dengan perbuatan yang dapat merugikan baik aspek pribadi maupun sosialnya. Banyaknya dari peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, menjadi tugas berat bagi guru BK menanggapi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah ini. Berbagai pelanggaran yang terjadi seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan guru, serta pelanggaran lainnya.

MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan pengalaman selama melakukan observasi di MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan masih banyak siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah seperti halnya siswa yang datang terlambat ke sekolah, kemudian juga ada yang bolos jam pelajaran, ada juga yang bolos sekolah dan juga hal yang tidak patut dilakukan oleh siswa adalah merokok di sudut sekolah. MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan yang dinaungi oleh Kementerian Agama seharusnya lebih memiliki sikap yang baik dan sesuai ajaran agama, namun yang terjadi dilapangan bahwa masih banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Jika permasalahan tentang pelanggaran tata tertib ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan dampak negative bagi peserta didik. Dampak negative yang ditimbulkan salah satunya adalah menurunnya kemampuan akademik dan kemampuan dalam belajar, serta kurangnya kemampuan pengambilan keputusan yang baik cenderung mengikuti kesenangan tanpa memikirkan resikonya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK salah satunya adalah memberikan *reward* dan *punishment* terkait dengan perilaku pelanggaran tata tertib sekolah ini.

Reward adalah sebuah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali (Susi Andriani, 2013). Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang mengatakan bahwa *reward* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat

dilakukan secara *verbal* ataupun *non verbal* dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, dan kebermaknaan.

Pemberian *reward* memberikan dampak yang positif bagi pembentukan kepribadian siswa, yaitu sebagai pemik timbulnya motivasi atau dorongan untuk berbuat baik. Namun dalam proses pembelajaran, hal ini harus senantiasa diawasi dan diarahkan oleh pendidik maupun orang tua sehingga siswa tidak menjadi salah paham dan orientasinya tetap terkontrol pada motivasinya untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan, bukan pada keinginan dalam mencapai *reward*.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa penghargaan atau ganjaran menunjukkan balasan terhadap apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, QS Fushilat Ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *punishment* menurut Purwa (2013) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. *Punishment* (hukuman) dalam bahasa arab diistilahkan dengan *'iqob*. Al-Qur'an memakai kata *iqob* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *iqob* mayoritas didahului oleh kata *syadid* (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan adzab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 11 dan An-Anfal ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut

كَذَابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.

Dalam penelitian Rizqiyah & Lestari (2021) mengatakan bahwa terdapat perbedaan efek diantara pemberian reward dan punishment pada siswa. Pemberian reward akan membuat siswa mempertahankan perilaku bermoralitasnya, sementara punishment terkadang hanya menghentikan perilaku amoral siswa secara sementara dan menimbulkan efek jera yang berbeda.. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al, (2014) yang mengatakan juga bahwa konseling behavioral dengan reward mampu meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward dan Punishment dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Pada Siswa di MA Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan yang datang terlambat ke sekolah
2. Masih terdapat siswa MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan yang bolos pada jam pelajaran.
3. Masih terdapat siswa MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan merokok di sudut sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya yakni “Apakah Penerapan Konseling *behavioral* dengan teknik *reward* dan *Punishment* dapat menangani Pelanggaran Tata Tertib Pada Siswa di Subulussalam Sayur Maincat Kota Nopan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui Apakah Penerapan Konseling *behavioral* Dengan teknik *reward* dan *Punishment* dapat menangani Pelanggaran Tata Tertib Padasiswa Di Subulussalam Sayur Maincat Kota Nopan”?

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi untuk menambah referensi terkait konseling *behavioral* dengan teknik *Reward* dan *Punishment* khususnya dalam

menangani pelanggaran tata tertib di sekolah. Sekaligus menjadi bahan pustaka untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Siswa bisa meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang konsling *behavioral* yang sudah disajikan oleh peneliti. penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian terhadap siswa khususnya tentang teknik *Reward* dan *Punishment* dalam menangani pelanggaran tata tertib di sekolah. Sehingga dapat diketahui sejauh konseling *Behavioral* dengan teknik *Reward* dan *Punishment* sebagai tindakan preventif terhadap pelanggaran tata tertib di sekolah berjalan dengan baik dan benar.

b. Bagi Guru BK

Sebagai tambahan masukan jurusan BKPI untuk memperbaiki teknik serta praktik, agar kedepanya dapat lebih efektif dan efisien pada penerapan di lapangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian sangat bermanfaat terutama untuk peneliti selanjutnya, yang harapanya memberikan referensi dan masukan, evaluasi menjadi lebih baik lagi.